

Analisis Kinerja dan Daya Saing Perbankan Syariah di Era Digital: Tantangan dan Prospek di Indonesia

Mahmud Syukri¹, Komarudin², Moh Rohim Suharyadi³

Arie Haura⁴ Endahrobiatuladawiah⁵

^{1,2,3}STAI KH Abdul Kabier, Serang

⁴Universitas Cendekia Abditama, Tangerang

⁵STAI Riyadhul Jannah, Subang

Korespondensi. author: ukiubaid@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has fundamentally changed the landscape of the financial industry, including the Islamic banking sector. This study aims to analyze the performance and competitiveness of Islamic banking in Indonesia in the digital era, as well as identify the challenges and prospects faced. Using a qualitative approach and literature review, this article examines how technology-based product and service innovations (such as mobile banking and Islamic fintech) affect the efficiency, growth, and market share of Islamic banking. The results show that although Islamic banking has a strong ethical and spiritual foundation, it faces significant challenges in terms of low Islamic financial literacy, uneven technological infrastructure, and intense competition from conventional banks and other financial technology (fintech) institutions. However, digitalization also opens up significant opportunities to increase financial inclusion, reach new market segments, and optimize operational efficiency. Collaboration between regulators, Islamic banks, and technology startups is needed to create a more robust and competitive ecosystem.

Keywords: Analysis, Islamic Banking, Digital Era, Performance, competitiveness

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap industri keuangan secara fundamental, termasuk sektor perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja dan daya saing perbankan syariah di Indonesia di tengah era digitalisasi, serta mengidentifikasi tantangan dan prospek yang dihadapi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, artikel ini mengkaji bagaimana inovasi produk dan layanan berbasis teknologi (seperti *mobile banking* dan *fintech syariah*) memengaruhi efisiensi, pertumbuhan, dan pangsa pasar perbankan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perbankan syariah memiliki landasan etika dan spiritual yang kuat, mereka menghadapi tantangan besar dalam hal literasi keuangan syariah yang masih rendah, infrastruktur teknologi yang belum merata, dan persaingan ketat dari bank konvensional serta *financial technology* (fintech) lainnya. Namun, digitalisasi juga membuka peluang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan, menjangkau segmen pasar baru, dan mengoptimalkan efisiensi operasional. Diperlukan kolaborasi antara regulator, perbankan syariah, dan startup teknologi untuk menciptakan ekosistem yang lebih solid dan kompetitif.

Kata Kunci : Analisis, Perbankan Syariah, Era Digital, Kinerja, Daya Saing.

PENDAHULUAN

Industri perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sejak kelahirannya pada tahun 1992. Dengan populasi Muslim

terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi pasar yang sangat besar. Namun, pangsa pasar perbankan syariah masih relatif kecil dibandingkan perbankan konvensional (Suganda et al. 2023).

Di tengah era digital 4.0, inovasi teknologi telah menjadi kunci utama dalam memenangkan persaingan (Zia Ulhaq and Rasyad Al Fajar 2022). Perbankan syariah dituntut untuk tidak hanya mempertahankan prinsip syariah, tetapi juga mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan (Asmawi et al. 2025).

Perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang melarang bunga (riba), spekulasi (gharar), dan kegiatan yang tidak etis (Adrian 2025). Akad-akad utama yang digunakan meliputi *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (penyertaan modal), *murabahah* (jual beli dengan keuntungan), dan *ijarah* (sewa). Prinsip-prinsip ini tidak hanya membentuk produk keuangan, tetapi juga etika bisnis yang adil dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Perbankan Syariah dan Era Digital telah melahirkan berbagai inovasi, seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan *fintech* (teknologi finansial). Dalam konteks syariah, munculnya *fintech syariah* (seperti platform pendanaan peer-to-peer syariah) menjadi fenomena baru yang menawarkan kemudahan akses dan layanan keuangan yang lebih inklusif (Masduki 2016).

Kemajuan teknologi secara tidak langsung juga mengancam eksistensi beberapa jenis pekerjaan di sektor perbankan, termasuk profesi teller. Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati, pernah menyampaikan bahwa profesi teller berpotensi menghilang karena sebagian besar tugasnya telah tergantikan oleh mesin dan teknologi, seperti ATM setor tunai, mesin pencetak rekening koran, dan sistem digital lainnya. Digitalisasi telah menggantikan tugas-tugas administratif yang bersifat rutin dan berulang, sehingga efisiensi kerja meningkat namun pada saat yang sama menyebabkan disrupsi terhadap struktur ketenagakerjaan di sektor perbankan (Asmawi et al. 2025).

Transformasi digital ini tidak hanya terjadi pada perbankan konvensional, melainkan juga memengaruhi perbankan syariah. Perbankan syariah di Indonesia semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat, seiring meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam (Iswanaji 2018). Informasi tentang keunggulan sistem perbankan syariah kini semakin mudah diakses melalui berbagai platform digital. Hal ini berkontribusi pada peningkatan jumlah nasabah yang beralih dari perbankan konvensional ke perbankan syariah. Beberapa alasan utama yang melatarbelakangi migrasi ini antara lain adalah bebas bunga (riba), sistem pengelolaan dana yang sesuai syariat Islam, pengawasan ketat dari Dewan Syariah Nasional (DSN), serta keberadaan produk-produk berbasis akad syariah seperti *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, dan *ijarah* (Putra and Amanda Alvi Nurdiantoro 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (Sugiyono 2020). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal

ilmiah, laporan tahunan bank syariah, publikasi regulator (OJK dan Bank Indonesia), serta artikel berita terkait. Analisis dilakukan dengan mengkaji lebih dalam bagaimana perbankan syariah menghadapi transformasi dalam perubahan yang cepat sesuai dengan tuntutan zaman, menelaah kinerja para pelaku ekonomi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kinerja Perbankan Syariah di Era Digital

Secara umum, perbankan syariah telah menunjukkan pertumbuhan aset yang stabil. Namun, digitalisasi memberikan dampak yang bervariasi. Bank-bank syariah besar yang memiliki modal dan infrastruktur memadai mampu mengadopsi teknologi lebih cepat dan menunjukkan peningkatan efisiensi yang signifikan. Mereka berhasil menarik nasabah muda yang melek teknologi melalui aplikasi *mobile banking* yang user-friendly. Sebaliknya, bank-bank syariah skala kecil menghadapi kesulitan dalam investasi teknologi, sehingga berisiko tertinggal.

Kinerja pelaku ekonomi merujuk pada efektivitas dan efisiensi dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Ini diukur melalui seberapa baik mereka menjalankan peran masing-masing dalam produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa (Faadilah and Ilham 2005). Daya saing pelaku ekonomi adalah kemampuan mereka untuk menawarkan produk atau jasa yang lebih baik atau lebih efisien daripada pesaing, baik di pasar domestik maupun global (Suganda et al. 2023). Kinerja yang tinggi seringkali menjadi fondasi utama bagi daya saing yang kuat. Ada beberapa faktor utama yang saling berkaitan dan mempengaruhi kinerja serta daya saing pelaku ekonomi (Adrian 2025).

- 1 Kondisi Faktor Produksi Ini meliputi ketersediaan dan kualitas sumber daya yang digunakan dalam produksi.
 - a. Sumber Daya Manusia (SDM): Kualitas, keterampilan, etos kerja, dan tingkat pendidikan tenaga kerja sangat menentukan. SDM yang terampil dan berpengetahuan akan lebih produktif dan inovatif.
 - b. Modal dan Infrastruktur: Akses terhadap modal (investasi), teknologi, serta infrastruktur fisik yang memadai (jalan, telekomunikasi, energi) adalah penentu kinerja.
 - c. Sumber Daya Alam: Ketersediaan dan pengelolaan sumber daya alam yang efisien dapat memberikan keunggulan komparatif.
- 2 Inovasi dan Teknologi Pemanfaatan teknologi baru dan kemampuan untuk terus berinovasi sangat krusial.
 - a. Peningkatan Efisiensi: Teknologi memungkinkan otomatisasi proses, mengurangi biaya, dan meningkatkan kecepatan produksi.
 - b. Diferensiasi Produk: Inovasi menciptakan produk baru yang unik atau meningkatkan kualitas produk yang sudah ada, sehingga membedakan dari pesaing.

- c. Akses Pasar: Teknologi digital dan *e-commerce* memperluas jangkauan pasar, memungkinkan pelaku ekonomi, termasuk UMKM, untuk bersaing di tingkat global.
- 3 Kondisi Permintaan Pasar Tingkat dan komposisi permintaan domestik dapat mendorong pelaku ekonomi untuk meningkatkan kualitas dan inovasi.
 - a. Persaingan Domestik: Persaingan yang sehat di pasar lokal memaksa perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi dan inovasi agar tetap relevan.
 - b. Tingkat Permintaan: Permintaan yang tinggi dan spesifik dari konsumen dapat mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan.
- 4 Lingkungan Bisnis dan Kebijakan Pemerintah Peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif.
 - a. Regulasi dan Kebijakan: Kebijakan pemerintah yang stabil dan pro-bisnis, seperti insentif pajak, subsidi, dan regulasi yang jelas, dapat mendorong investasi.
 - b. Keterkaitan Industri: Adanya industri pendukung dan terkait yang kuat (misalnya, pemasok bahan baku, logistik) dapat meningkatkan efisiensi seluruh rantai pasok.
 - c. Kestabilan Ekonomi: Kebijakan fiskal dan moneter yang tepat dapat menjaga stabilitas makroekonomi, yang penting untuk perencanaan bisnis jangka panjang.

Kinerja yang baik adalah prasyarat untuk daya saing. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang optimal, yang ditunjukkan oleh produktivitas tinggi, biaya produksi rendah, kualitas produk yang baik, dan kemampuan berinovasi, maka secara otomatis mereka akan lebih berdaya saing di pasar. Sebaliknya, kinerja yang buruk akan menghambat daya saing, membuat pelaku ekonomi sulit bersaing dengan produk atau jasa dari pihak lain. mengkaji lebih dalam bagaimana perbankan syariah menghadapi transformasi dalam perubahan yang cepat sesuai dengan tuntutan zaman, menelaah kinerja para pelaku ekonomi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing mereka.

2. Tantangan Daya Saing

Beberapa tantangan utama yang dihadapi perbankan syariah dalam meningkatkan daya saing di era digital meliputi:

- a. Literasi Keuangan Syariah: Banyak masyarakat masih belum sepenuhnya memahami produk dan akad syariah, sehingga memilih bank konvensional yang dianggap lebih familiar.
- b. Persaingan dengan Bank Konvensional: Bank konvensional yang sudah mapan dengan infrastruktur digital yang lebih matang menjadi pesaing kuat.
- c. Kompetisi dari Fintech Syariah: Munculnya startup fintech syariah yang lebih lincah dan berfokus pada niche tertentu memaksa perbankan syariah untuk berinovasi lebih cepat.
- d. Regulasi: Keterbatasan regulasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi model bisnis digital syariah yang inovatif dapat menghambat pertumbuhan.

Transformasi digital ini memungkinkan perbankan syariah untuk menekan biaya operasional, mempercepat transaksi, dan memperluas jangkauan layanan tanpa harus membuka kantor cabang fisik (Afdawaiza, Mas'ud, and Manulandong 2024). Teori kinerja keuangan perbankan syariah seringkali menggunakan pendekatan konvensional yang disesuaikan dengan prinsip syariah. Analisis CAMEL (Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) adalah kerangka kerja yang umum digunakan, dengan beberapa penyesuaian (Siska 2022):

- 1 *Capital Adequacy* (Kecukupan Modal): Mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang tidak terduga. Untuk bank syariah, ini juga mencakup kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam struktur modalnya.
- 2 *Asset Quality* (Kualitas Aset): Menilai kualitas pembiayaan yang diberikan. Indikator kunci termasuk Non-Performing Financing (NPF) dan Non-Performing Loan (NPL) yang disesuaikan.
- 3 *Management* (Manajemen): Menilai efektivitas manajemen dalam mengelola risiko dan operasional. Aspek pentingnya adalah kepatuhan syariah dan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*).
- 4 *Earnings* (Rentabilitas): Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Indikatornya meliputi Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).
- 5 *Liquidity* (Likuiditas): Menilai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank syariah memiliki tantangan likuiditas unik karena ketersediaan instrumen pasar uang syariah yang terbatas.

Teori ini juga mengadopsi pendekatan *Maqashid Syariah*, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pencapaian tujuan syariah seperti keadilan, kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan harta (Mahfuz 2024). Kinerja bank syariah dapat diukur dari kontribusinya terhadap ekonomi riil, inklusi keuangan, dan kesejahteraan sosial.

Daya saing perbankan syariah di era digital dapat ditinjau dari Teori Keunggulan Kompetitif Porter (Iswanaji 2018). Dalam konteks ini, bank syariah dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan:

- 1 Diferensiasi: Menawarkan produk dan layanan yang unik, seperti produk keuangan digital yang sesuai syariah, sistem pembayaran halal, dan layanan yang terintegrasi dengan ekosistem halal.
- 2 Kepemimpinan Biaya: Mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mengurangi biaya operasional, sehingga dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif.
- 3 Fokus: Menargetkan segmen pasar tertentu, seperti milenial yang sadar digital dan konsumen yang mencari layanan keuangan yang etis dan halal.

3. Peluang dan Prospek di Masa Depan

Tantangan dan prospek di era digital juga dapat dianalisis menggunakan Teori Disrupsi Inovasi dari Clayton Christensen. Bank syariah, seperti bank konvensional, menghadapi ancaman dari *Fintech syariah* yang menawarkan layanan keuangan yang lebih efisien, cepat, dan mudah. Untuk bertahan, bank

syariah harus menjadi *disruptor* itu sendiri dengan mengadopsi teknologi baru seperti *big data*, *artificial intelligence*, dan *blockchain* untuk meningkatkan efisiensi operasional, personalisasi produk, dan keamanan (Fasa 2024).

Digitalisasi juga membuka prospek cerah bagi perbankan syariah:

- a. Meningkatkan Inklusi Keuangan: Dengan layanan digital, perbankan syariah dapat menjangkau masyarakat di daerah terpencil yang belum tersentuh layanan perbankan.
- b. Ekosistem Halal: Perbankan syariah dapat berkolaborasi dengan industri halal lainnya (pariwisata halal, fashion Muslim, makanan halal) untuk menciptakan ekosistem digital yang terintegrasi.
- c. Personalisasi Layanan: Data nasabah yang diperoleh dari transaksi digital dapat digunakan untuk menawarkan produk dan layanan yang lebih personal dan relevan.

KESIMPULAN

Perbankan syariah di Indonesia berada di persimpangan jalan. Digitalisasi menawarkan alat yang kuat untuk meningkatkan kinerja dan daya saing, tetapi juga membawa tantangan yang kompleks. Agar dapat bertahan dan berkembang, perbankan syariah perlu fokus pada:

- a. Peningkatan Literasi Keuangan: Edukasi masif tentang keunggulan perbankan syariah, baik secara konvensional maupun digital.
- b. Inovasi Berkelanjutan: Mengembangkan produk dan layanan digital yang tidak hanya efisien, tetapi juga memenuhi kebutuhan nasabah modern.
- c. Kolaborasi Strategis: Membangun kemitraan dengan fintech syariah, startup, dan ekosistem halal untuk menciptakan sinergi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. 2025. "Optimalisasi Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Teknologi Big Data Di Era Digitalisasi Finansial." *Siqakainge: Islamic Science (Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah Dan Pengembangan)*, 53–68.
- Afdawaiza, Afdawaiza, Riduan Mas'ud, and Shahid Q. Manulandong. 2024. "Islamic Banks in the Digital Age : Balancing Innovation with Sharia Principles." *Ikonomika* 9 (1): 33. <https://doi.org/10.24042/ijebi.v9i1.24912>.
- Asmawi, Mohammad, Universitas Islam As-, Novia Suci Rahmawati, and Universitas Islam As-. 2025. "INOVASI DAN TANTANGAN PERBANKAN SYARIAH PADA ERA Perkembangan Zaman . Seiring Dengan Kemajuan Teknologi Informasi Dan Beberapa Jenis Pekerjaan Di Sektor Perbankan , Termasuk Profesi Teller . Menteri." *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 9 (1): 93–106.
- Faadilah, Indri, and Aldianto Ilham. 2005. "Prospek Pengembangan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Transpor XX* (4): 57–61.
- Fasa, Asriani dan Muhamad Iqbal. 2024. "Analisis Peluang Dan Tantangan Perbankan." *Ekonomi, Jurnal Dan, Manajemen* 2 (2): 163–74.

- Iswanaji, Chaidir. 2018. "Challenges Inhibiting Islamic Banking Growth in Indonesia Using the Analytical Hierarchy Process." *Journal of Islamic Economics Lariba* 4 (2): 97–107. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol4.iss2.art4>.
- Mahfuz, Muhammad. 2024. "Analysis of Sharia Bank Financial Performance in the Digital Era." *JIHAD : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi* 6 (3): 491–96. <https://doi.org/10.58258/jihad.v6i3.7458>.
- Masduki, Hendri. 2016. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama" 9 (1): 15–23.
- Putra, Danang Adi, and Amanda Alvi Nurdiantoro. 2024. "Determinant Profitability of The Islamic Banking Industry InIndonesia: Literature Review." *Jurnal Akuntansi* 14 (2): 171–80. <https://doi.org/10.33369/jakuntansi.14.2.171-180>.
- Siska, Elmira. 2022. "Financial Technology (FinTech) and Its Impact on Financial Performance of Islamic Banking." *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting* 2 (3): 102–8. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v2i3.338>.
- Suganda, Rangga, Abdul Mujib, M Ag, Fakultas Syari, Universitas Islam, and Negeri Sunan. 2023. "Analisis Terhadap Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Pada Era Digital." *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (01): 677–83.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Zia Ulhaq, Muhammad, and Muhammad Rasyad Al Fajar. 2022. "Peluang Dan Tantangan Bank Syariah Di Era Digital." *Jurnal Ekonomi Syariah* 5 (1): 49–61. <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/jesa>.